

ASPEK-ASPEK KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM MEMAHAMI MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SDN PETAPA KABUPATEN PARIGI MAUTONG

Nursetia Rini¹⁾ Karmawati²⁾ Rahmawati²⁾
e-mail: nursetiarini123@gmail.com

¹⁾Mahasiswa Program Studi PGMI FTIK Institut Agama Islam Negeri Palu

²⁾Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek kesulitan belajar peserta didik pada mata Pelajaran IPA di kelas V SDN Petapa dan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik memahami mata pelajaran IPA di kelas V SDN Petapa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 16 peserta didik berkesulitan belajar IPA dan guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan *Interactive Analisis Model*. Dalam memperoleh keabsahan data peneliti melakukan uji *credibility* dan *confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek kesulitan peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPA terdiri dari dua aspek, yaitu aspek internal yang meliputi aspek minat, aspek motivasi dan aspek kesiapan diri peserta didik. Berikutnya adalah aspek eksternal yaitu fasilitas sekolah, guru dan sarana prasarana. Sedangkan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA yakni mendiagnosis kesulitan belajar yang bertujuan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar.

Kata Kunci: Matematika, Media, Motivasi, Ular Tangga.

Kata Kunci : Aspek kesulitan Belajar, IPA

ABSTRACT

This study aims to determine the aspects of students' learning difficulties in science subjects in class V at SDN Petapa and to find out the teacher's efforts to overcome students' difficulties in understanding science subjects in class V at SDN Petapa. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were 16 students with learning difficulties in science and class teachers. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The data analysis of this research used the Interactive Analysis Model. In obtaining the validity of the data, the researchers conducted a credibility and confirmability test. The results of this study indicate that aspects of students' difficulties in understanding science subjects consist of two aspects, namely internal aspects which include aspects of interest, motivation and self-readiness aspects of students. Next is the external aspect, namely school facilities, teachers and infrastructure. Meanwhile, the teacher's efforts in overcoming learning difficulties in science subjects are diagnosing learning difficulties with the aim of identifying the causes of learning difficulties.

Keywords: Difficulty learning aspect, Science

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di bidang pendidikan, menitik beratkan pada kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini telah dijamin dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Olehnya itu, setiap warga Negara Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan lembaga pendidikan sekolah secara bersungguh-sungguh untuk belajar sebagai bekal dalam menyongsong masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia,

pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam kesulitan belajar dan prestasi belajar adalah lingkungan sekolah.

Zamroni mengidentifikasi bahwa: Peran pendidikan sebagai berikut: (a) memasyarakatkan idiologi dan nilai-nilai sosial kultural bangsa, (b) mempersiapkan tenaga kerja untuk mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial dan (c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan.¹

Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Bab 2 Pasal 3, dirumuskan bahwa:

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berorientasi pada fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan (formal), mempunyai misi dan tugas yang cukup berat. Selanjutnya dikatakan bahwa sekolah berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam arti menumbuhkan, memotivasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang mencakup etika, logika, estetika, dan praktika, sehingga tercipta manusia yang utuh dan berakal pada budaya bangsa.

Kegiatan pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang mendasar, karena di jenjang ini menjadi awal peletakan nilai dasar oleh para pendidik terhadap peserta didik dan guru merupakan obyek dalam kegiatan pendidikan. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu memiliki perencanaan yang baik, tersedianya kurikulum, program pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta mendorong berkembangnya daya berpikir setiap peserta didik. Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang dapat dialami dalam diri peserta didik, untuk itu peserta didik harus memiliki kompetensi yang meliputi kemampuan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Untuk peserta didik kelas V sekolah dasar diharapkan memiliki kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor yang baik, apalagi mereka adalah peserta didik yang akan naik ke kelas enam, sehingga mereka perlu mendapatkan bimbingan belajar yang tepat untuk tujuan tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi para peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek perkembangan lebih lanjut menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, serta proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar kita.

¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), 2

²Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet II

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Petapa pada awal penelitian diketahui bahwa secara umum peserta didik di sekolah tersebut sering mengalami kesulitan dalam memahami materi konsep IPA. Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas V SDN Petapa yaitu masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru di depan kelas. Kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran diantaranya mengobrol dengan teman sebangku, menggambar, bermain dengan alat tulis, dan juga terdapat peserta didik yang melamun. Peserta didik terlihat kurang berkonsentrasi dan tidak tertarik dengan pelajaran. Saat peneliti menanyakan kepada guru tentang bagaimanakah sikap peserta didik terhadap mata pelajaran IPA, guru menyampaikan bahwa kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran IPA. Apabila guru melakukan teguran kepada peserta didik, hanya sesaat saja peserta didik memerhatikan lalu hal yang sama terjadi. Peserta didik berkonsentrasi dalam pembelajaran dan yang terlihat perhatian terhadap pembelajaran sangat sedikit.

Menurut Hallahan dalam Mulyono Abdurrahman “Kesulitan belajar pada siswa itu berpengaruh pada proses psikologis anak yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.”³ Dengan demikian kesulitan belajar yang dialami peserta didik tentunya tidak selalu sama. Hal ini di pengaruhi oleh proses perkembangan peserta didik itu sendiri. Kesulitan belajar juga dialami dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA dapat dihadirkan dalam bentuk nyata agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, maka perlu menghadirkan media atau model yang nyata sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami pelajaran. Observasi yang telah dilakukan juga bahwa peserta didik pasif dalam mengikuti

pembelajaran IPA. Saat diberikan kesempatan bertanya siswa hanya diam. Guru dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan menguasai materi yang diajarkan sehingga dapat membantu dan membimbing peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Memahami peserta didik dan kebiasaan belajarnya yang beragam merupakan salah satu tantangan dalam pengajaran.

Adapun solusi yang kiranya dapat dilakukan dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik salah satunya yaitu dengan cara belajardi luar kelas agar anak dapat langsung berinteraksi dengan alam tersebut dan akan memicu aktivitas motorik halus yang akan membuat anak bersemangat serta mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan oleh guru mereka dan juga agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam proses belajar yang mempengaruhi tidak hanya pengaruh psikologis anak, tapi juga karena pengaruh lingkungan, proses pembelajaran yang kurang menarik, kurangnya media, hal itu yang membuat anak kesulitan dalam belajar. Guru setidaknya dapat memberikan kenyamanan kepada murid-muridnya agar mereka dapat belajar dengan baik dan waktu yang khusus untuk peserta didik, agar peserta didik bisa lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik melakukan penelitian aspek-aspek kesulitan belajar peserta didik dalam memahami mata pelajaran IPA di kelas V SDN Petapa Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong dengan tujuan mengetahui penyebab serta upaya mengatasi kesulitan belajar IPA.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan kondisi serta proses yang terjadi dalam rangka mengetahui kesulitan belajar peserta didik kelas V dalam

³Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7

memahami mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Petapa kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong. Subjek penelitian ini adalah 10 peserta didik di kelas V yang berkesulitan belajar IPA dan guru kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan Interactive Analysis Model. dalam memperoleh keabsahan data peneliti melakukan uji *credibility* dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Fenomena kesulitan belajar biasanya nampak jelas ketika hasil belajar tidak mencapai nilai KKM.

Kesulitan belajar merupakan keadaan dimana peserta didik memiliki prestasi yang rendah atau di bawah norma yaang telah ditetapkan. Hasil belajar ditunjukkan dengan pencapaian nilai pada evaluasi pembelajaran, dengan tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimum yang telah di tetapkan oleh guru maka peserta didik dapat dikatakan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar.⁴

Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan, diperoleh nilai smester I pada mata pelajaran IPA sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar IPA kelas V SDN Petapa

No	Kriteria		frekuensi	persentase
	Skor	Ketuntasan Belajar		
1	≥ 67	tuntas	4	20%
2	< 67	Tidak tuntas	16	80%
Jumlah			20	100%

Tabel di atas menunjukkan hanya 4 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas adalah 16 orang atau 80%. Berdasarkan data ini terjadi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN Petapa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar IPA yang berasal dari diri peserta didik terdiri dari 3 aspek yaitu (1) aspek minat, (2) aspek motivasi, (3) aspek kesiapan. Ketiga aspek inilah yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar IPA yang dialami oleh peserta didik. Sugihartono mengungkapkan bahwa:

Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat mengiatkan aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi

rendah akan membuar siswa tidak semangat belajar dan malas memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, oleh karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah mengakibatkan suswa tersebut mengalami kesulitan belajar⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SDN Petapa, mengungkapkan bahwa “pada saat pembelajaran sering merasa bosan dan terkadang tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru serta tidak tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru”.⁶ Tidak adanya minat peserta didik terhadap pelajaran akan timbulnya kesulitan belajar. Dengan minat yang tinggi terhadap suatu

⁴ Sugiharto dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 78

⁵ *Ibid*, 75

⁶ Muzammil, Peserta Didik, “Wawancara” Sekolah, Tanggal 18 Juni 2020

pelajaran akan membuat peserta didik memperhatikan sungguh-sungguh pelajaran tersebut.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu faktor eksternal. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap kegiatan peserta didik maupun keadaan atau kondisi kelas diketahui bahwa sarana dan prasarana kurang memadai. Inilah salah satu aspek penting yang berpengaruh pada kesulitan belajar IPA di SDN Petapa.

Alat peralatan erat kaitannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima dan menguasainya, maka belajarnya akan lebih giat dan lebih maju⁷

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang menarik minat peserta didik, terutama mata pelajaran yang bersifat praktikum. Kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Dengan tidak adanya sarana prasarana, guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga menimbulkan kepasifan dalam proses pembelajaran dan cenderung akan menimbulkan rasa bosan pada peserta didik seperti yang dialami oleh peserta didik kelas V SDN Petapa.

Kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA yang terjadi pada peserta didik harus segera diatasi. Kesulitan belajar yang berkelanjutan menyebabkan peserta didik kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang diberikan pada mata pelajaran IPA. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan diagnosis yang bertujuan mengidentifikasi jenis dan penyebab kesulitan belajar agar selanjutnya

diambil tindakan untuk mengatasi hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Petapa dalam pembelajaran IPA dapat disimpulkan bahwa:

Faktor kesulitan belajar IPA yang dialami siswa kelas V SDN Petapa terdiri dari 2 aspek yakni aspek internal yang meliputi:

1. Aspek minat
2. Aspek motivasi
3. Aspek kesiapan peserta didik

Sedangkan aspek eksternal yaitu lingkungan sekolah dimana minimnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta 2010
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Rineka cipta 2010) ,67